

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di negara-negara maju, kanker telah menjadi penyakit nomor satu yang menyebabkan kematian setelah penyakit jantung. Kanker serviks, juga dikenal sebagai kanker leher rahim, adalah tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dan mulut rahim atau leher rahim. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) adalah penyebab kanker serviks. HPV ditularkan melalui hubungan seksual dan menyumbang 95% kasus kanker serviks (Siregar et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat 19,2 juta kasus baru kanker di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan hampir 10 juta kematian terkait kanker. Profil kanker WHO juga mencatat sekitar 604.127 kasus kanker serviks di seluruh dunia pada tahun tersebut, dengan kasus kanker serviks menempati urutan kedua terbesar di Asia dengan persentase 58,2%, atau sekitar 351.720 orang yang didiagnosis (Atikah et al., 2024).

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dalam jumlah kasus terbanyak setelah kanker payudara pada wanita, dengan jumlah kasus sekitar 32.469 (17,2%) dan angka kematian sekitar 18.279 (8,8%), menurut data Global Burden Cancer (GLOBCAN) yang dipaparkan dalam artikel Indonesia Cancer Care Community (ICCC) (ICCCI, 2020). Di Indonesia, prevalensi dan proporsi kanker serviks pada peserta JKN tahun 2022 sebesar 10,2% (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Kalimantan Utara memiliki tingkat deteksi dini kanker serviks yang rendah, hanya 1,60%, yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus dan kematian akibat kanker leher rahim. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan deteksi dini, terutama di daerah-daerah di mana tingkat deteksi masih rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Beberapa puskesmas di Provinsi Kalimantan Utara menyediakan layanan deteksi dini. Meskipun demikian, banyak perempuan yang enggan menjalani pemeriksaan karena merasa malu dan merasa tidak pantas. Sebagian masyarakat bahkan tidak tahu gejala kanker. Karena banyak yang memilih pengobatan alternatif dan tidak menerima perawatan tepat waktu (Farahdiba et al., 2023).

Faktor penyebab kanker serviks terdiri dari berbagai faktor, dibagi menjadi faktor mayor, faktor minor, dan faktor risiko. Faktor risiko utama adalah infeksi human papillomavirus (HPV) onkogenik, yang merupakan penyebab terbesar dan berkontribusi paling besar terhadap terjadinya kanker serviks. Faktor risiko minor termasuk paritas yang tinggi, hubungan seksual sebelum usia 17 tahun, berganti-ganti pasangan, perokok aktif, dan merokok (Rusnandari et al., 2024).

Fenomena belum tercapainya target nasional terkait deteksi dini kanker serviks disebabkan oleh banyak faktor. Artikel penelitian eksperimental tentang keberagaman faktor yang memengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sudah banyak dipublikasikan, seperti pada penelitian (Batu, Tarigan, Oktavia, Daulay, Lubis, T. H Ginting, et al., 2020)

yang menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan sikap melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks serta pada penelitian (Hutauruk et al., 2022) yang menunjukkan bahwa faktor paritas, pengetahuan, dan sikap memengaruhi deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA. Namun, sampai tinjauan literatur ini dilakukan, belum banyak studi literatur yang merangkum seluruh faktor faktor yang memengaruhi wanita untuk deteksi dini kanker serviks.

Metode IVA Test adalah salah satu pendekatan yang paling efektif dan efisien untuk mendeteksi kanker serviks pada tahap awal. Tes ini juga murah dan dapat dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas. Metode IVA Test melakukan skrining dengan sangat mudah, murah, praktis, dan mudah. Sederhananya, hanya meletakkan asam asetat, juga dikenal sebagai cuka, pada leher rahim dan mengamati perubahannya; bercak putih pada leher rahim menunjukkan lesi prakanker. Tidak mahal, tidak rumit, tidak memerlukan persiapan, dan tidak menyakitkan. Praktek berarti dapat dilakukan di mana saja dan tidak memerlukan fasilitas laboratorium; hanya perlu tempat tidur representatif, spekulum, dan lampu. mudah, karena hanya dapat dilakukan oleh bidan dan perawat yang terlatih, dan juga sangat akurat dalam mendeteksi luka prakanker, mencapai 90 (Siregar et al., 2021).

Salah satu dari berbagai metode deteksi adalah pemeriksaan IVA. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur untuk menjalani pemeriksaan ini. Menurut (Rahmi & Sinta, 2020) Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur

dalam tes IVA. Oleh karena itu, petugas disarankan untuk membuat metode yang menarik agar masyarakat lebih tertarik untuk menjalani tes IVA.

Tes IVA dilakukan dengan membuat asam asetat 5% pada kapas. Kemudian, kapas diletakkan pada leher rahim dan diperiksa setelah satu menit di bawah cahaya terang. Jika ada area putih di leher rahim, tes dianggap positif. Tes IVA mudah, tidak mahal, dan cocok untuk negara berkembang. Wanita usia subur yang menjalani tes skrining kanker serviks juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan minat (Batu, Tarigan, Oktavia, Daulay, Lubis, T. H Ginting, et al., 2020).

Faktor lain yang menyebabkan tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan minat di kalangan perempuan yang merasa tidak perlu mengetahui risiko kanker serviks yang merupakan penyakit fatal. Oleh karena itu, deteksi dini dilakukan untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan secara klinis dengan tujuan mendeteksi kanker yang masih dapat disembuhkan serta menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks (Batu, Tarigan, Oktavia, Daulay, Lubis, T. H Ginting, et al., 2020).

Berdasarkan penelitian oleh (Rusnandari et al., 2024), Karena nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,003 di Puskesmas Mojogedang II, ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker serviks dan minat mereka untuk melakukan pemeriksaan Iva, menurut hasil uji *Crosstab*, yang mencakup 20 responden (40%) dan 50 responden (100%).

Berdasarkan penelitian oleh (Batu, Tarigan, Oktavia, Daulay, Lubis, et al., 2020), yang menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara

kecenderungan untuk melakukan pemeriksaan kanker serviks untuk deteksi dini. Penelitian oleh (Hutauruk et al., 2022), yang menunjukkan bahwa sikap, paritas, dan pengetahuan memengaruhi hasil tes IVA untuk mendeteksi kanker serviks lebih awal.

Berdasarkan penelitian oleh (Dewi et al., 2021), Hasil analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p adalah sebesar 0,001 ( $p = 0,005$ ). Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan dan keterlibatan WUS dalam inspeksi visual asam asetat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II.

Studi pendahuluan berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bulungan, sasaran pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanah Kuning untuk usia 30-50 tahun, pada tahun 2023, sasaran yaitu 1.372 orang dengan target 50% dan total capaian yaitu 53 orang dengan cakupan 3,86%. Pada tahun 2024, yaitu 1.466 orang dengan target 80% dan total capaian yaitu 24 orang dengan cakupan 1,64%. Pada tahun 2025, sasaran yaitu 1.517 orang dengan target 80% dan total capaian sampai dengan bulan April 2025 yaitu 2 orang dengan cakupan 0,1%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang wanita usia subur (WUS) berusia 30–50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kuning, diperoleh bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan IVA. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pernyataan kunci dalam kuesioner, seperti masih adanya responden yang mengira bahwa pemeriksaan IVA hanya boleh dilakukan oleh dokter spesialis, hanya dilakukan saat ada keluhan, dan belum mengetahui bahwa

pemeriksaan IVA dapat dilakukan secara gratis di Puskesmas. Selain itu, dari sisi minat, meskipun sebagian responden pernah mendengar tentang pemeriksaan IVA, namun tidak semua menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan dalam waktu dekat, bahkan jika tersedia secara gratis.

Setelah pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka hal yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan IVA Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning
- b. Mendiskripsikan Minat Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan IVA Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning

- c. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan bagi mahasiswa di institusi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan materi perkuliahan terkait dengan permasalahan Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Pemeriksaan IVA Di UPTD Puskesmas Tanah Kuning.

##### **2. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan peneliti dapat menuangkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.